

PENINGKATAN PERILAKU SOPAN MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Ramlah, Syukri, Marmawi

Prodi PG. PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email.ramlahsiti412@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan perilaku sopan melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun TK Karya Nyata Punggur Kecamatan Sungai Kakap. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, IPKG I, IPKG 2 dan wawancara. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengamatan atau Observasi dan 4). Refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi/pengamatan dan wawancara/percakapan, alat pengumpulnya adalah format observasi dan panduan wawancara. Kesimpulan menunjukkan: 1) Perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, dan 3) Peningkatan perilaku sopan setelah pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun TK Karya Nyata Punggur Kecamatan Sungai Kakap sangat meningkat dengan rincian sebagai berikut: dengan kriteria sebagai berikut: Suka menolong 84%, Berbicara dengan sopan 80% dan mau memohon maaf 76%. Saran dalam penelitian ini, sebagai guru TK diharapkan dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan secara kontinue, khususnya dalam dunia pendidikan PAUD sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan pengembangan pembelajaran.

Kata Kunci: Perilaku Sopan, Metode Bercerita

Abstract: The purpose of this study is to investigate: planning, implementation and improvement of learning polite behavior through storytelling with media images of children aged 5-6 years of Real Punggur TK Gammon River District. Researchers used methods deskriptif. The shape of this research is a class act. Analysis of the data used in this study of observation, IPKG I, IPKG 2 and interviews. The measures used in this study are as follows: 1). Planning, 2). Implementation, 3). Observations or observation and 4). Reflection. Data analysis techniques used were observation / observation and interviews / conversations, pengumpulnya tool is the format of observation and interview guides. The conclusion showed: 1) Planning of learning has been performing very well, 2) Implementation of the learning has been done very well, and 3) Improvement of polite behavior after learning using storytelling with media images of children aged 5-6 years of Real Punggur TK River District snapper greatly improved with the details as follows: with the following criteria: Likes to help 84%, 80% Speaking politely and want to apologize 76%. Suggestions in this study, as a kindergarten teacher is expected to follow the development of education continuously, especially in early childhood education so that teachers can improve learning development.

Keywords: Polite Behavior, Storytelling Method

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak yang disingkat TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di TK merupakan jembatan antara lingkungan lainnya. Pada hakikatnya pendidikan anak di TK adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Penyelenggaraan pendidikan di TK disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Pembelajaran di TK menurut Permen 58 Tahun 2008 meliputi lima bidang perkembangan yaitu bahasa, kognitif, fisik motorik, nilai moral dan agama dan sosial emosional. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK karena merupakan media komunikasi. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. metode bercerita merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan hasil dari pembicaraan atau cerita hasil metode bercerita yang maksimal, akan memudahkan kelancaran seseorang dalam menyampaikan pesan maupun tulisan.

Hasil pengalaman sehari-hari peneliti menemukan fakta bahwa pada setiap pembelajaran di bidang pengembangan nilai budaya khususnya sopan santun anak usia dini pada TK Karya Nyata Punggur masih banyak kendala-kendala yang ditemukan, misalnya dalam proses pembelajaran ketika cerita dibacakan: anak berperilaku kurang sopan, tidak menyapa guru saat guru datang dan masuk ruang dan anak berbicara kurang pantas terhadap temannya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang diharapkan.

Ada indikasi bahwa rendahnya perilaku sopan anak di TK Karya Nyata Punggur Kecamatan Sungai Kakap tersebut pada aspek perilaku sopan anak kurang diperhatikan guru, selain itu dalam proses pembelajaran anak kurang bersemangat dan kurang memperhatikan guru ketika bercerita. Disisi lain, guru kurang menggunakan media / alat peraga dalam menyampaikan isi cerita dan belum mampu bercerita atau menyampaikan suatu cerita, seperti mimik muka, tekanan suara dan gerakan tubuh, sehingga anak tidak tertarik dan merasa bosan untuk suka menolong, berbicara dengan sopan dan mau memohon maaf yang disampaikan guru. Solusi yang harus dilakukan oleh guru dengan menceritakan cerita teladan dengan berperilaku sopan, mungkin guru belum bercerita tentang perilaku sopan, sehingga anak tidak mengetahui cara berperilaku sopan.

Berdasarkan penilaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun di TK Karya Nyata khususnya perilaku sopan, masih belum memenuhi harapan guru, di antara 12 anak yang belum menunjukkan perilaku sopan, 8 masih belum memenuhi tahap perkembangan anak (Berkembang Sesuai Harapan), sisanya 3 anak sudah berkembang (BSB). Oleh karena itu penelitian ini mengkaji penggunaan metode bercerita sebagai upaya meningkatkan perilaku sopan di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap.

METODE

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni dengan melakukan tindakan/perlakuan pada anak di kelas B2 pada Taman Kanak-kanak Karya Nyata, dengan tujuan meningkatkan kognitif pada anak.

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang berbentuk siklus yang mengacu pada model yang dikemukakan beberapa ahli. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Di dalam alur kegiatannya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Karya Nyata. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 pada saat anak-anak mendapatkan tema komunikasi. Subyek penelitian ini adalah anak-anak Taman Kanak-kanak Karya Nyata kelompok umur 5-6 tahun semester 2 berjumlah 12 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Hadi (2004:136) mengatakan bahwa, “observasi non partisipan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”. Moleong (2011:186) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan percakapan yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai”. Moeleong (2011: 216) dokumentasi adalah “setiap bahan tertulis ataupun film”.

Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi untuk guru dan anak yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam memperoleh data untuk mengetahui perilaku sopan anak pada indikator tindakan diberikan:

1. Belum Berkembang (BB) jika anak tidak suka menolong, berbicara dengan sopan dan mau memohon maaf.
2. Mulai Berkembang (MB) jika anak mulai suka menolong, berbicara dengan sopan dan mau memohon maaf namun masih dibantu guru.
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika anak suka menolong, berbicara dengan sopan dan mau memohon maaf tanpa bantuan guru.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) jika anak suka menolong, berbicara dengan sopan dan mau memohon maaf terhadap temannya yang memerlukan bantuan.

Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat RH dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada indikator tindakan diberikan:

1. Belum Berkembang (BB) jika kemampuan guru berada pada skala 0,00%-49,99%.
2. Mulai Berkembang (MB) jika kemampuan guru berada pada skala 50%-69,99%.
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika kemampuan guru berada pada skala 70%-79,99%.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) jika kemampuan guru berada pada skala 80%-100%.

Analisis persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 236) yaitu sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

X%	= Persentase yang dicapai	Baik (B)	= 70-100%
n	= Jumlah anak	Cukup Baik (CB)	= 60-69%
N	= Jumlah seluruh anak	Kurang Baik (KB)	= 0 - 59 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

A. Siklus I Pertemuan I

Tabel 1
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku Sopan Anak Melalui Media Gambar Siklus I Pertemuan I

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Pertama	BB	8	70	8	70	7	60
	MB	4	30	4	30	5	40
	BSH	0	0	0	0	0	0
	BSB	0	0	0	0	0	0
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 70%, mulai berkembang sebanyak 30%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan 0% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 70%, mulai berkembang sebanyak 30%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan 0% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 60%, mulai berkembang sebanyak 40%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan 0% yang berkembang sangat baik.

B. Siklus I Pertemuan II

Tabel 2
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku Sopan Anak Melalui Media Gambar Siklus I Pertemuan II

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	6	50	4	33,33	5	41,7
	MB	3	25	5	41,7	5	41,7
	BSH	3	25	1	8,3	2	16,7
	BSB	0	0	0	0	0	0
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 50%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 25% dan 0% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 33,33%, mulai berkembang sebanyak 41,7%, berkembang sesuai harapan sebanyak 8,3% dan 0% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 41,7%, mulai berkembang sebanyak 41,7%, berkembang sesuai harapan sebanyak 16,7% dan 0% yang berkembang sangat baik.

C. Siklus I Pertemuan III

Tabel 3
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku Sopan Anak Melalui Media Gambar Siklus I Pertemuan III

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	2	16,7	5	41,7	2	16,7
	MB	3	25	3	25	5	41,7
	BSH	4	33,3	2	16,7	5	41,7
	BSB	2	3	2	16,7	0	0
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 16,7%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 33,33% dan 16,7% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 41,7%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 16,7% dan 16,7% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 16,7%, mulai berkembang sebanyak 41,7%, berkembang sesuai harapan sebanyak 41,7% dan 0% yang berkembang sangat baik.

2. Siklus II

a. Siklus II Pertemuan I

Dari hasil observasi dapat disajikan ke dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku Sopan Anak Melalui Media Gambar Siklus II Pertemuan I

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	0	0	6	50	0	0
	MB	5	41,7	3	25	5	41,7
	BSH	4	33,33	3	25	5	41,7
	BSB	3	25	0	0	2	16,7
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 41,7%, berkembang sesuai harapan sebanyak 33,33% dan 25% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 50%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 25% dan 0% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 41,7%, berkembang sesuai harapan sebanyak 41,7% dan 16,7% yang berkembang sangat baik.

b. Siklus II Pertemuan II

Dari hasil observasi dapat disajikan ke dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku sopan anak Melalui Media Gambar Siklus II Pertemuan II

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	0	0	0	0	0	0
	BSH	6	50	6	50	6	50
	BSB	6	50	6	50	6	50
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 50% dan 50% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 50% dan 50% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 50% dan dan 50% yang berkembang sangat baik.

c. Siklus II Pertemuan III

Dari hasil observasi dapat disajikan ke dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Perilaku sopan anak Melalui Media Gambar Siklus II Pertemuan III

Pertemuan	Kriteria	Suka Menolong		Bericara Sopan		Mau Memohon Maaf	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	0	0	0	0	0	0
	BSH	0	0	0	0	0	0
	BSB	12	100	12	100	12	100
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku sopan suka menolong yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan 100% yang berkembang sangat baik.
- 2) Perilaku berbicara sopan anak yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan 100% yang berkembang sangat baik.
- 3) Perilaku sopan mau memohon maaf yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 0% dan dan 100% yang berkembang sangat baik.

Analisis data perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dan observasi perilaku sopan anak pada anak usia 5-6 tahun. Berikut penjelasannya:

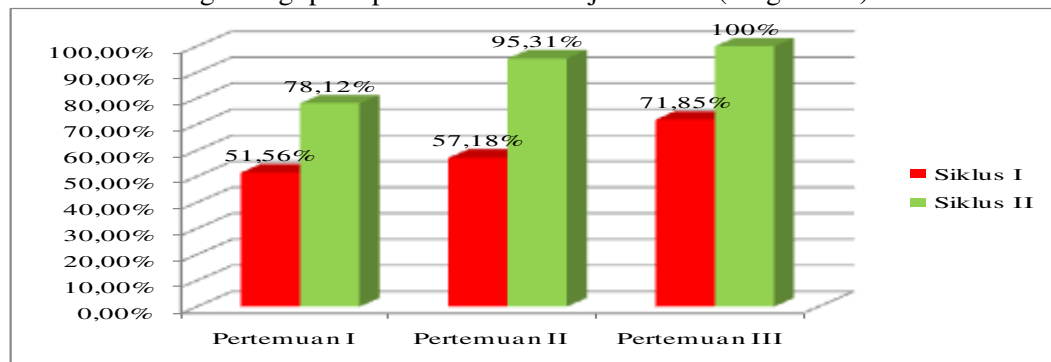
1. Perencanaan

Tabel 7
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor	Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor
1	Merumuskan Indikator dan Tujuan Pembelajaran	50%	58,30%	75%	83,30%	100%	100%
2	Mengembangkan Materi	50%	58,30%	75%	83,30%	100%	100%
3	Merencanakan Skenario Pembelajaran	56,25%	62,50%	68,75%	81,25%	93,75%	100%
4	Merancang Pengelolaan Kelas Pembelajaran	50%	50%	75%	75%	100%	100%
5	Perencanaan Prosedur dan Menyiapkan Alat Pembelajaran	50%	56,25%	68,75%	68,75%	87,50%	100%
Jumlah		51,56%	57,81%	71,85	78,12%	95,31%	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 7 di atas, bahwa perencanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 51,56% (cukup baik) dan meningkat pada pertemuan II menjadi 57,81% (cukup baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 71,85% (baik). Pada siklus II pertemuan I kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperoleh nilai 78,12 (baik), meningkat pada pertemuan II menjadi lebih baik lagi yaitu 95,31 (sangat baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 100% (sangat baik).



Grafik 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Grafik 1 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan media gambar yaitu dari rata-rata 51,56% pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 57,18% pada pertemuan II, kemudian meningkat pada pertemuan III menjadi 71,85%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata 78,12% meningkat menjadi lebih baik pada pertemuan II yaitu 95,31% dan meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 100%.

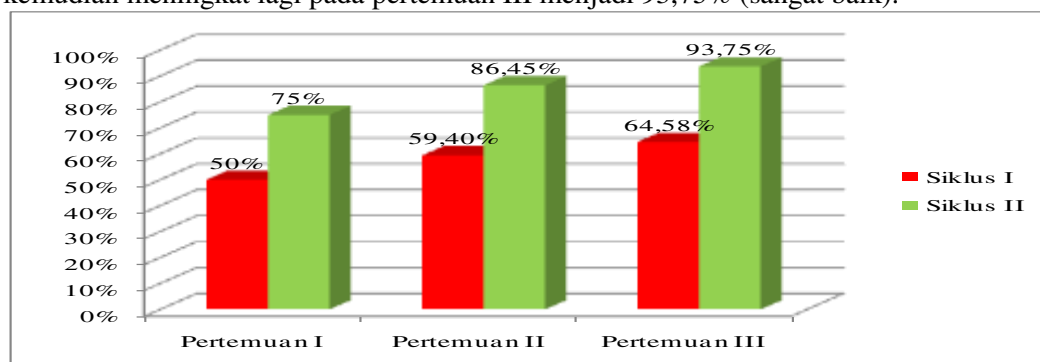
2. Pelaksanaan

Tabel 8
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor	Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor
1	Sebelum Pembelajaran Dilaksanakan	50%	66,70%	66,70%	83,30%	100%	100%
2	Kegiatan Awal Pembelajaran	56,25%	62,50%	68,75%	78,12%	90,62%	93,75%
3	Kegiatan Inti Pembelajaran	50%	60%	70%	80%	85%	100%
4	Kegiatan Akhir Pembelajaran	50%	60,71%	64,28%	75%	89,28%	100%
Jumlah		50%	59,40%	64,58%	75%	86,45%	93,75%

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 di atas, bahwa pelaksanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 50% (cukup baik) dan meningkat pada pertemuan II menjadi 59,40% (cukup baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 64,58% (baik). Pada siklus II pertemuan I kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memperoleh nilai 75% (baik), meningkat pada pertemuan II menjadi lebih baik lagi yaitu 86,45% (sangat baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 93,75% (sangat baik).



Grafik 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Grafik 2 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar yaitu dari rata-rata 50% pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 59,40% pada pertemuan II, kemudian meningkat pada pertemuan III menjadi 64,58%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata 75% meningkat menjadi sangat baik pada pertemuan II yaitu 86,48% dan meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 93,75%.

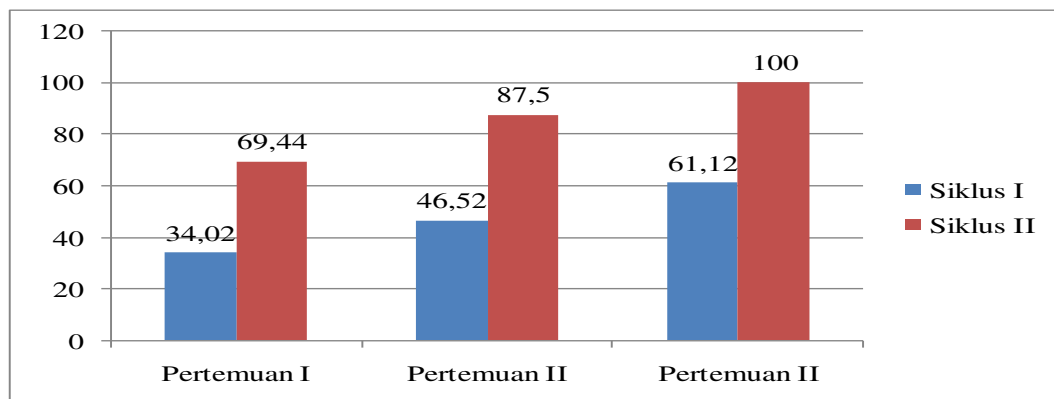
3. Peningkatan Perilaku Sopan Anak

Tabel 9
Hasil Observasi Peningkatan Perilaku Sopan Anak
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert 1 %	Pert II %	Pert III %	Pert 1 %	Pert II %	Pert III %
1	Suka Menolong	33,33	43,75	66,7	70,83	87,5	100
2	Berbicara Sopan	33,33	52,08	60,41	68,75	87,5	100
3	Mau Memohon Maaf	35,41	43,75	56,25	68,75	87,5	100
Rata-rata		34,02	46,52	61,12	69,44	87,5	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 9 di atas, bahwa kemampuan perilaku sopan anak siklus I pertemuan I memperoleh nilai 34,02% yang dikategorikan tidak baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 46,52 yang dikategorikan kurang baik, kemudian meningkat menjadi 61,12% dengan kategori cukup baik. Kemampuan siklus II pertemuan I memperoleh nilai 69,44% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 87,5% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat lebih sangat baik pada pertemuan III menjadi 100%. Lebih jelasnya peningkatan kemampuan anak perilaku sopan anak dapat dilihat pada grafik 3 berikut:



Grafik 3
Kemampuan Perilaku Sopan Anak
Siklus I dan Siklus II

Grafik 3 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan perilaku sopan anak pada siklus I pertemuan III 61,12% meningkat menjadi 100% pada siklus II pertemuan III.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan. Apapun jenis kegiatannya faktor perencanaan ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan yang akhirnya kurang berhasil atau bahkan mengalami kegagalan dan tidak mencapai hasil yang maksimal akibat tidak direncanakan dengan baik. Banyak ahli yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik adalah lima puluh persen keberhasilan (Zaman dan Eliyawati, 2010:13). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak boleh diabaikan dan dianggap sepele. Perencanaan media pembelajaran dimulai dengan mengadakan identifikasi kebutuhan

media di suatu lingkungan pendidikan anak usia dini. Kebutuhan-kebutuhan ini dirumuskan melalui observasi atau pengamatan, wawancara atau diskusi tentang masalah pendidikan khususnya masalah yang berkenaan dengan proses pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut guru memperoleh data tentang jenis-jenis media pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pembelajaran anak usia dini. Jenis-jenis media yang diidentifikasi tersebut harus disesuaikan dengan tema, kemampuan dan tujuan yang diinginkan. Media yang digunakan oleh guru adalah media dengan memanfaatkan barang bekas. Zaman dan Eliyawati (2010:14) mengatakan “Pengadaan media pembelajaran dapat juga dilakukan melalui pembuatan yang dilakukan oleh guru. Pembuatan sendiri oleh guru memiliki kelebihan dalam hal guru dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai”.

Penggunaan media gambar yang digunakan guru mampu membantu mempermudah proses pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Zaman dan Eliyawati (2010:14) mengatakan “Kreativitas guru dalam menggunakan barang bekas menjadi media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran. Contohnya botol bekas minuman kaleng dapat dikemas menjadi kaleng suara dengan bantuan kerikil untuk berlatih seni musik, melatih daya pendengaran, dan mengenalkan berbagai bunyi-bunyian kepada anak”.

Perencanaan pembelajaran telah direncanakan oleh guru sudah baik sekali. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru juga telah mampu merencanakan pembelajaran dengan mengenalkan anak bahan-bahan bekas dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu anak mampu mengenal media konkret. Menurut Piaget (dalam Sriningsih, 2008:32) taraf berpikir anak seusia TK adalah masih konkret operasional artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka.

Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan guru dengan menggunakan media yang lebih menarik pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sehingga anak mudah menerima tema pelajaran yang disampaikan guru dan anak dapat meningkatkan minatnya dalam belajar. Sebagaimana Usman dkk (2002:24-25) mengatakan bahwa fungsi media adalah membantu memudahkan belajar bagi siswa dan memudahkan mengajar bagi guru dan lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

Menurut Majid (2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Mulyasa (2004:80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu: Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut, persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, kegiatan-kegiatan

yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya dan harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*

Majid (2005:95) mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid (2005:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001: 126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Suryadi dan Mulyana (1993:21), "program belajar mengajar" tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Selanjutnya Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran yang dijadikan kajian dalam penelitian ini meliputi indikator, (1) merumuskan tujuan pengajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya merencanakan pendekatan dan metode pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta (4) merencanakan penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku sopan anak melalui media gambar, bahwa guru merencanakan dengan langkah-langkah: Membuat skenario kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan media pembelajaran dan bahan main yang digunakan, mempersiapkan lembar observasi yang digunakan baik untuk anak maupun untuk guru,

menata setting kelas dan membagi kelompok anak menjadi empat kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak.

Langkah perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah mampu meningkatkan kemampuan anak perilaku sopan anak. Hal tersebut terbukti terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I pertemuan I dan II tidak terlaksana, namun pada pertemuan III sudah terlaksana namun masih perlu perbaikan. Sedangkan pada siklus II pertemuan I terlaksana dengan perbaikan, pada pertemuan II sudah terlaksana dengan baik dan pada pertemuan III lebih terlaksana dengan baik dari pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (2002:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (2001:77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut: Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya dan memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Perilaku Sopan Anak dengan Media Gambar

Peningkatan kemampuan perilaku sopan anak dengan media gambar mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan pada siklus I rata-rata kemampuan anak perilaku sopan anak hanya memperoleh nilai 68,75 yang dikategorikan cukup baik dan rata-rata kemampuan anak perilaku sopan anak pada siklus II dikategorikan sangat baik. Artinya kemampuan anak perilaku sopan anak mengalami peningkatan dari kategori cukup baik menjadi sangat baik.

Peningkatan tersebut terjadi karena faktor-faktor berikut ini, antara lain; guru berhasil memilih beragam kegiatan mengajar untuk meningkatkan kemampuan anak perilaku sopan anak, guru memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi, guru menggunakan variasi dalam mengelola kelas, guru mengatur ruangan, guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru melibatkan aspek lain dari bahasa, guru memperbanyak nyanyian, guru menjadi model bagi anak, dan guru banyak memberi penguatan pada anak.

Guru mampu memilih beragam kegiatan kreatif meningkatkan kemampuan anak perilaku sopan anak. Kemampuan guru memilih dan merencanakan kegiatan bermain untuk anak merupakan cara untuk menjadikan kelas lebih berhasil. Anak akan menghasilkan ide-ide kreatif jika dibimbing oleh guru yang kreatif pula. Kreativitas penting untuk dikembangkan karena dengan berkreasi akan terbentuk aspek perkembangan lain dalam diri anak seperti bahasa, kognitif, motorik, dan psikososial.

Guru melakukan pengaturan ruang sedemikian mungkin untuk meningkatkan kemampuan anak perilaku sopan anak perlu didisain agar menarik dan fungsional untuk bermain dan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Ki Supriyoko, 2012: 5) yang mengatakan bahwa TK seharusnya dirancang dengan baik sehingga menjadi “taman” bagi anak. Taman yang memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif untuk belajar anak. Guru harus kreatif melihat potensi dalam lingkungan dan mendisain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan demikian kemampuan guru untuk mengatur ruangan yang menyenangkan bagi anak mempercepat kenaikan skor kemampuan anak perilaku sopan anak.

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, guru memperbanyak penguatan dan mengurangi intervensi. Pembelajaran untuk anak usia dini, bentuk disiplin perlu diberikan sebagai cara untuk mempertegas perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Untuk anak usia dini penguatan dapat lebih efektif digunakan karena menghindari kekerasan terhadap fisik anak dan memicu perilaku agresif yang lain.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi pula oleh bentuk kedisiplinan tersebut. Kelas yang tidak kondusif untuk belajar seperti, gaduh, tidak tertib, tidak antri bicara, membuat anak-anak tidak mampu menyerap pembelajaran secara maksimal. Pemberian stiker bintang pada anak yang menunjukkan perilaku baik dan diharapkan menegaskan kepada anak bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan dapat diterima secara sosial. Demikian pula sebaliknya, jika anak berperilaku buruk maka tidak akan mendapat hadiah. Guru memberi anak stiker bintang, tersenyum, memberi jempol, pujian, pelukan, belaian, dan perhatian merupakan bentuk penguatan eksternal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Strategi ini kemudian memungkinkan guru untuk menciptakan variasi dalam mengelola kelas.

Pemberian penguatan kepada anak sangat penting untuk membantu anak mengekspresikan kreativitasnya. Menurutnya penguatan juga merupakan kebutuhan dasar untuk anak memulai aktivitas kreatifnya dan sebagai penguatan bagi mereka untuk dapat berkreasi terus menerus. Keinginan untuk terus menerus berusaha sampai berhasil dibutuhkan setiap anak dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Namun jika intervensi terus menerus diberikan guru pada anak maka anak tidak akan berusaha untuk melakukannya lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sopan. Dari kesimpulan umum di atas, maka secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik dalam hal merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi, merencanakan skenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas perencanaan prosedur dan menyiapkan alat pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, dalam hal pelaksanaan sebelum pembelajaran dilaksanakan, pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran, pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran dan 3) Peningkatan perilaku

sopan setelah pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 Tahun TK Karya Nyata Punggur Kecamatan Sungai Kakap sangat meningkat dengan rincian sebagai berikut: dengan kriteria sebagai berikut: Suka menolong 84%, Berbicara dengan sopan 80% dan mau memohon maaf 76%.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian, maka diberikan saran sebagai berikut: 1) Sebagai guru TK diharapkan dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan secara kontinue, khususnya dalam dunia pendidikan PAUD sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan pengembangan pembelajaran, 2) Penggunaan metode bercerita perlu guru laksanakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang lebih baik dan 3) Sebagai guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media pembelajaran anak akan termotivasi dalam belajar guna perbaikan pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sutrisno, 2004. *Metode Research*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ki Supriyoko, 2012. *Psikologi Belajar*. Bandung: Angkasa.

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moeleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moh. Ali, 2005. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Moore, Frazier. 2001. *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sriningsih, Nining. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.

Sudirman dkk, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suryadi dan Mulyana, 1993. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Usman dkk, 2002. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zaman Badru dan Eliyawati Cucu. 2010. *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru, Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI.